

Perancangan Interior *Eco Hotel* di Sendang Biru, Malang

Felicia Rezki Aditama

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: feliciarezki@gmail.com

Abstrak— Perancangan Interior *Eco Hotel* di Sendang Biru, Malang bertujuan untuk menyediakan fasilitas penginapan di daerah wisata Sendang Biru yang memberikan wawasan dan inspirasi kepada masyarakat tentang penerapan *eco-interior* serta menumbuhkan kepedulian terhadap alam. Penerapan *eco-interior* dilakukan melalui 8 aspek pendekatan yang nampak pada fasilitas yang dirancang, yaitu *lobby*, *restaurant*, *café outdoor*, *gym*, *spa*, *bread shop*, *library*, *workshop*, dan kamar hotel. Adanya fasilitas *workshop* memungkinkan masyarakat lebih memahami dan mengenal *eco-interior* serta pengaplikasiannya, melalui informasi dan pelatihan kreativitas yang berhubungan dengan *eco-interior*, serta mengajak masyarakat untuk peduli pada alam yang saat ini mengalami isu lingkungan, yaitu pemanasan global. Oleh karena itu, perancang merancang suatu fasilitas penginapan yang dapat menginspirasi masyarakat tentang penerapan *eco-interior* melalui pengaplikasian pada bangunan hotel dan fasilitas *workshop* sebagai tempat para pengunjung dapat lebih memahami *eco-interior* dengan pengajaran dan penyaluran kreativitas.

Kata Kunci— interior, eco-interior, hotel

Abstrac— Interior Design of Eco Hotel in Sendang Biru, Malang is aim to provide lodging facilities in the tourist area of Sendang Biru that give insight and inspiration to the community about the implementation of eco-interior as well as the growing concern for nature. Application of eco-interior aspect of the approach is done through 8 are visible on the facilities that are designed, the lobby, restaurant, outdoor café, gym, spa, bread shop, library, workshops, and hotel rooms. Workshop facility, allowing communities to better understand and recognize eco-interior as well as its application, through information and training related to creativity eco-interior, and invite the community to care for the natural environment is currently experiencing issues, namely global warming. Therefore, designers design a lodging facility that can inspire the public about the application of eco-interior through the application of the building as a hotel and workshop facilities where visitors can better understand the eco-interior with teaching and channeling creativity.

Keyword— interior, eco-interior, hotel

I. PENDAHULUAN

Salah satu isu lingkungan yang menjadi permasalahan utama secara universal adalah pemanasan global (*global warming*). Istilah ini mulai ramai diperbincangkan sejak diselenggarakannya Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia, pada 15 Juni 1972. Di Indonesia, istilah ini mulai menjadi perbincangan sejak

diselenggarakannya Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional pada 15 – 18 Mei 1972.

Pemanasan global adalah suatu proses meningkatnya suhu rata – rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca sebagai akibat aktivitas manusia melalui efek rumah kaca. Dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi berbagai aspek lingkungan, seperti ketidakstabilan iklim, peningkatan suhu dan permukaan laut, serta gangguan ekologis.

Kurangnya kepedulian masyarakat menyebabkan pemanasan global menjadi masalah yang belum dapat teratasi secara maksimal. Di sinilah peranan interior sangat penting untuk membuat suatu perancangan bangunan yang berdasarkan pada prinsip – prinsip ekologi. Perancangan bangunan yang ekologis dapat diwujudkan melalui pendekatan *eco-interior*. *Eco-interior* merupakan bagian dari *eco-architecture* yang terfokus pada pengguna ruang, dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya dapat bersinergi baik dengan lingkungan sekitarnya. Ruang lingkup pembahasan *eco-interior* mengarah pada ruang dalam dan penghuni, terkadang juga membahas mengenai struktur bangunan yang mempengaruhi sistem interior.

Perancangan bangunan yang berdasarkan pada prinsip – prinsip *eco-interior* menjadi salah satu solusi dan bentuk kepedulian terhadap isu lingkungan global yang dihadapi saat ini. Hal tersebut menjadi dasar dalam perancangan ini, yang berjudul “Perancangan Interior *Eco Hotel* di Sendang Biru, Malang”.

Sendang Biru merupakan objek wisata pantai yang terletak 69 km arah selatan dari kota Malang, yang dikenal juga sebagai pintu masuk menuju Pulau Sempu, karena letaknya yang berseberangan. Sendang Biru juga terkenal sebagai tempat pelelangan ikan di Malang dan tempat mendarat perahu nelayan, yang dapat disewakan untuk berkeliling menikmati keindahan pantai. Keindahan alam pantai ini membuat wisatawan lokal maupun mancanegara tertarik berkunjung untuk berlibur atau hanya sekedar *refreshing*, namun tidak terdapat fasilitas penginapan yang memadai. Oleh karena itu, perancangan ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas penginapan yang memberikan kenyamanan dan memperkenalkan pengaplikasian *eco-interior* sehingga pengunjung tidak hanya mendapat kenyamanan, tetapi juga terinspirasi dan timbul rasa peduli terhadap lingkungan sekitar melalui penerapan *eco-interior*.

Adapun rumusan masalah dalam perancangan ini, yaitu Bagaimana aplikasi *eco-interior* dapat diterapkan secara maksimal pada perancangan hotel?

Tujuan dari perancangan ini adalah menerapkan aspek – aspek *eco-interior* secara maksimal ke dalam perancangan hotel untuk memberi wawasan dan inspirasi ke masyarakat tentang penerapan *eco-interior*.

Manfaat dari perancangan ini adalah bertambahnya pengetahuan dan pengalaman untuk mendesain sebuah ruang lingkup interior dengan skala yang lebih luas lagi, bertambahnya pengetahuan akan material, cara mengolah material, serta penerapannya pada ruang interior sesuai dengan tema dan konsep yang dimiliki, bertambahnya pengetahuan wisatawan akan pemandangan dan potensi alam yang dimiliki oleh kota Malang, serta bertambahnya jumlah tempat penginapan di Malang dengan konsep yang berbeda dari tempat penginapan yang lain.

II. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

- Data lapangan, meliputi data fisik dan data non fisik.
- Data literatur
- Data Tipologi

A. Metode pengumpulan data

Teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Cara menunjuk suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda secara kasat mata, tetapi hanya dapat diperlihatkan penggunaannya. Berikut adalah metode pengumpulan data yang dilakukan :

1. Studi Pustaka

mengamati data – data teori yang dapat digunakan sebagai landasan teori dalam objek perancangan, seperti data literatur mengenai hotel, yang diperoleh dari buku – buku pendukung mengenai hotel, media massa, dan laporan karya desain mengenai hotel.

2. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh sumber data melalui gambar – gambar maupun pemotretan. Hal ini dapat diperoleh melalui internet seperti foto – foto dokumentasi yang berkaitan dengan hotel, maupun foto yang diambil selama melakukan observasi lapangan dan wawancara.

B. Metode pengolahan data

Data yang diperoleh dari lapangan, studi banding, dan literatur dikumpulkan. Setelah itu dilakukan penyeleksian data yang memiliki hubungan dengan perancangan seperti elemen pembentuk ruang, sistem interior, struktur, dan data eksisting. Data – data yang telah terseleksi kemudian diinventaris. Kemudian, data – data tersebut akan dianalisis dari beberapa aspek interior yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan program tabel kebutuhan dalam suatu perancangan interior (*programming*), pembuatan konsep, dan aplikasi konsep dalam perancangan interior.

C. Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif adalah mendeskripsikan semua data lapangan yang diperoleh, baik data pengguna maupun data lapangan. Metode komparatif dilakukan dengan

membuat komparasi atau perbandingan antara data lapangan dan data tipologi, dengan kajian literatur.

III. KONSEP PERANCANGAN

Ide dasar dari perancangan ini adalah *Charming Nature*, yang terinspirasi oleh keindahan alam di Pantai Sendang Biru, Malang. Suasana pantai dan lingkungan alam sekitarnya yang menarik merupakan sumber inspirasi untuk pengaplikasian dalam interior tiap ruang.

Karakter yang ingin ditampilkan dalam perancangan ini mengikuti suasana alam sebuah pantai, dengan karakter yang dinamis, memiliki ritme, dan adanya pergerakan (*motion*). Pengaplikasian karakter ini nampak dalam sirkulasi ruang, elemen interior, dan bentuk furnitur yang merupakan stilasi dari bentukan alam.

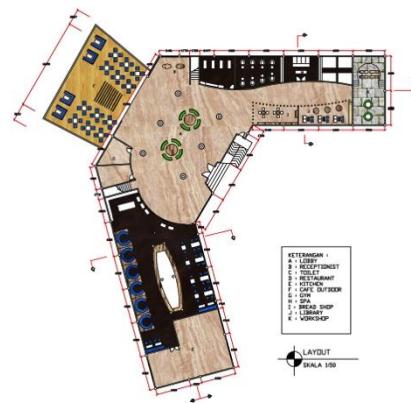
Gaya interior yang diterapkan dalam perancangan ini adalah *modern natural*. *Modern style* merupakan gaya desain yang diciptakan pada tahun 1920 – 1950, berpedoman pada “*form, follow, function*”. Gaya desain *modern* lebih mengutamakan fungsi daripada ornamen atau unsur estetika dari suatu benda. Pengaplikasian gaya desain tersebut nampak dalam bentuk – bentuk furnitur serta penggunaan material, seperti kayu, bata ekspos, dan lain – lain . Warna yang digunakan mengadopsi dari warna – warna alam, yaitu golongan warna dingin (hijau, biru) dengan warna hangat sebagai aksen. Warna dingin memiliki efek tenang dan *relax*, serta memiliki efek untuk menurunkan temperatur pada area yang memiliki panas berlebih [4].

Suasana yang ingin diciptakan dalam perancangan ini yaitu suasana yang nyaman dan santai, sehingga pengunjung merasa lebih dekat dengan alam. Hal ini dicapai dengan pengaplikasian bentukan alam ke dalam interior ruang dan pemilihan material.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaplikasian dari konsep dapat dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut:

Pembagian area pada *lobby* berdasarkan kebutuhan ruang dan sirkulasi. *Lobby* dirancang dengan lapang yang dapat terhubung secara visual dan fisik ke area rekreatif [3].



Gambar 1. Layout *lobby*

A. Lantai

Material lantai harus berkesan informatif [1]. Penggunaan material lantai pada perancangan ini adalah dominasi parket kayu pada seluruh area dan material *granite tile* pada *lobby*, area *kitchen*, dan toilet.



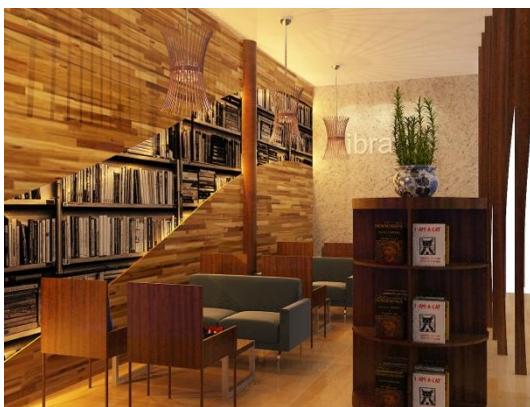
Gambar 2. Aplikasi material lantai *granite tile* pada *lobby*



Gambar 3. Aplikasi material parket kayu pada *restaurant*

B. Dinding

Sebagian besar dinding pada perancangan ini menggunakan panel bambu dan potongan kayu bekas. Alasan dari penggunaan material bambu dikarenakan pohon bambu mempunyai proses pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan pohon kayu, sehingga hal ini dapat mengurangi pemakaian kayu dalam jumlah besar. Pengaplikasian dari panel bambu terdapat pada dinding *library*, *restaurant*, *café outdoor*, *gym*, *spa*, dan kamar hotel.



Gambar 4 (a). Aplikasi panel bambu pada dinding area *library*



Gambar 4 (b). Aplikasi panel bambu pada dinding kamar hotel



Gambar 4 (c). Aplikasi panel bambu pada dinding area *gym*



Gambar 4 (d). Aplikasi panel bambu pada dinding area *spa*

Material dinding lainnya yang digunakan adalah potongan kayu bekas. Kayu bekas tersebut diperoleh dari sisa pembuatan furnitur yang di-coating dan diolah sesuai kebutuhan desain tiap ruang. Pemanfaatan dari kayu bekas ini nampak pada dinding kamar hotel.



Gambar 5. Aplikasi kayu bekas pada dinding kamar hotel

Penggunaan material dinding pada toilet kamar hotel merupakan kombinasi antara mosaik dan dinding semen bertekstur. Area basah (*bathtub*) menggunakan material batu alam *tile* yang cocok digunakan untuk area basah.



Gambar 6. Toilet kamar hotel

Penggunaan material selain kayu dan bambu, nampak pada area *workshop*. Dinding area *workshop* menggunakan batu bata yang di *finishing* dengan cat putih. Terdapat pula penggunaan material kayu bekas yang dipotong dengan ukuran berbeda dan disusun sehingga membentuk panel kayu yang memberikan kesan natural dan alami pada ruangan.

Terdapat pula penerapan *vertical garden* pada dinding *workshop* yang berfungsi sebagai filter udara dalam ruang dan memberi kesan sejuk bagi ruang.



Gambar 7. Area workshop view 1



Gambar 8. Area workshop view 2

C. Plafon

Pola plafon menyesuaikan dengan pola lantai yang berbentuk dinamis. Terdapat *levelling* plafon pada area – area tertentu yang berfungsi untuk membuat ruangan terlihat lebih dinamis dan tidak monoton. Material yang digunakan diantaranya adalah *gypsum board* dan lat kayu. *Finishing* yang digunakan merupakan bahan yang ramah lingkungan, sebagai upaya untuk mengurangi polusi dalam ruang.

D. Furnitur

Furnitur yang digunakan dibedakan menjadi 2, yaitu furnitur dari barang bekas pakai (*reuse, recycle*) dan furnitur produksi baru. Contoh pengaplikasian dari *furniture reuse* adalah kursi yang terbuat dari kayu bekas yang di-*coating* transparan. Pengaplikasian dari furnitur produksi baru yaitu ranjang tidur, dengan material kain selimut terbuat dari 100% bahan katun.



Gambar 9. Furnitur pada kamar hotel

E. Sistem Interior

Sistem pencahayaan berasal dari 2 sumber, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami diperoleh dari adanya jendela – jendela di *lobby*, *restaurant*, *café outdoor*, *gym*, *spa*, dan kamar hotel. Pencahayaan buatan yang digunakan adalah lampu *downlight* LED DN051B (Philips) dengan daya 12 Watt, lampu LED *spotlight* KL 857 dengan voltase sebesar 220V, dan lampu selang *flexible* LED. Arah pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan umum (*general lighting*), dapat menyebarkan cahaya langsung ke arah fokus permukaan yang diterangi dan pencahayaan menyebar (*accent lighting*), merupakan pencahayaan khusus yang dibutuhkan untuk jenis pekerjaan khusus, misalnya untuk menonjolkan detail keunikan elemen interior [2].



Gambar 10. Lampu *downlight* LED DN051B (Philips)



Gambar 11. Aplikasi lampu selang *flexible* LED pada area spa



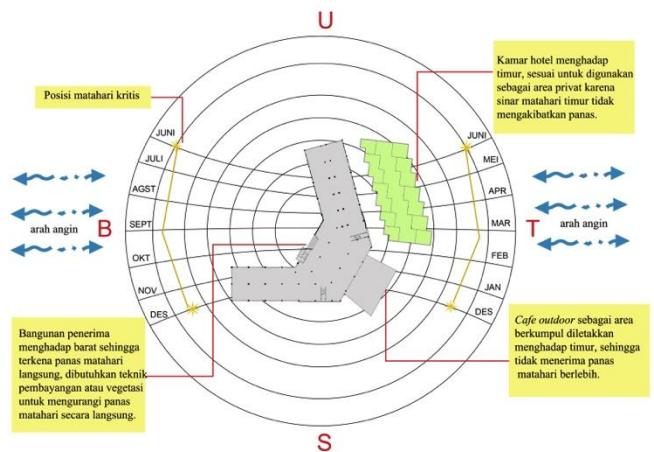
Gambar 12. Aplikasi lampu LED *spotlight* pada kamar hotel

F. Aspek Bahasan Eco-Interior

Lokasi bangunan perancangan berada di daerah pantai, jauh dari jalan raya dan lalu lintas perkotaan. Sisi utara dan barat *site* berbatasan dengan hutan, sisi selatan *site* berbatasan dengan Pantai Sendang Biru, dan sisi timur *site* berbatasan dengan fasilitas penginapan.

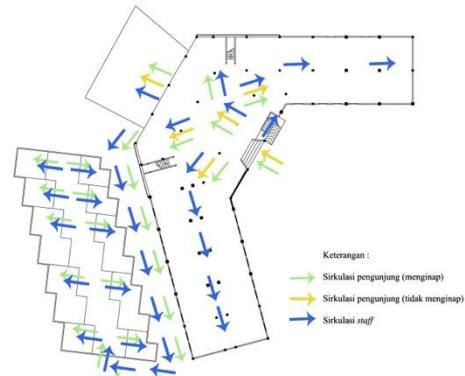
Orientasi *main entrance* bangunan menghadap barat, yang disesuaikan dengan sirkulasi udara yang baik, yaitu tegak lurus dengan arah angin. Lokasi perancangan berada di Malang, yang termasuk dalam provinsi Jawa. Secara umum, arah peredaran angin di Pulau Jawa adalah dari timur ke barat.

Pada bulan April – Oktober, angin berhembus dari timur ke barat, sedangkan pada bulan November – Maret, angin berhembus dari barat ke timur.



Gambar 13. Diagram *sunpath* pada bangunan perancangan

Pola sirkulasi pada bangunan penerima adalah linier bercabang, yang memberikan alternatif sirkulasi bagi pengunjung [2]. Sirkulasi antara pengunjung dan *staff* dibedakan menjadi 2. Sirkulasi untuk pengunjung yang menginap melalui *main entrance*, sedangkan untuk pengunjung yang tidak menginap dapat melalui *main entrance*, lalu menuju fasilitas pada bangunan penerima, seperti *restaurant*, *café outdoor*, *spa*, *workshop*, *library*, dan *toilet*. Sirkulasi untuk *staff* dapat melalui pintu yang berada di samping *main entrance*. Adanya perbedaan sirkulasi ini untuk memudahkan pengunjung dan *staff* dalam hal efisiensi sirkulasi dan kegiatan.



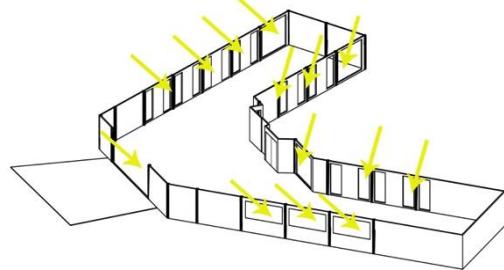
Gambar 14. Pola sirkulasi pengunjung dan staff

Aspek yang menjadi tolak ukur dalam pemilihan material ini dibedakan menjadi 3, yaitu apakah material *reuse / recycle*, apakah terdapat usaha meminimalisir penggunaan material tersebut (*reduce*), dan apakah material tersebut tersedia di lingkungan lokal. Material lokal menurut Green Building Council adalah material yang berjarak radius 100km dari lokasi perancangan.

Sistem pencahayaan mengoptimalkan pencahayaan alami pada setiap ruangnya, melalui jendela yang terdapat pada sisi ruang. Jendela tersebut menghadap ke pemandangan alam yang terdapat di sekitar lokasi. Hal ini bertujuan untuk

meminimalkan penggunaan energi listrik yang berlebihan pada pagi dan siang hari.

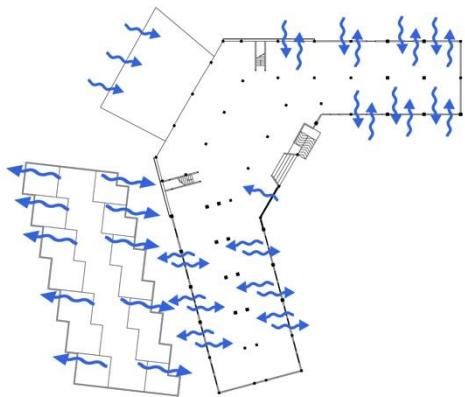
Pada malam hari, pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan buatan karena sudah tidak terdapat sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan. Pencahayaan buatan yang digunakan tetap berorientasi pada terapan *eco-interior*, Hal ini diwujudkan dengan penggunaan lampu hemat energi, seperti lampu LED. Terdapat pula penggunaan sensor pada kamar hotel, yang juga berperan penting dalam upaya penghematan energi ini. Dengan penggunaan sensor, maka lampu hanya menyala ketika sensor mendeteksi ada orang di ruang tersebut, dan lampu dapat padam dengan sendirinya ketika sensor mendeteksi bahwa ruangan tersebut kosong.



Gambar 15. Skema sistem pencahayaan alami pada bangunan penerima

Sistem penghawaan alami dibedakan menjadi 2, yaitu sistem penghawaan aktif dan pasif. Sistem penghawaan aktif berupa bukaan jendela dan bukaan mati, yang memungkinkan terjadinya *cross ventilation*. Selain itu dapat juga dengan menambahkan vegetasi sebagai filter udara agar ruangan terasa lebih sejuk. Sistem penghawaan pasif menggunakan tanaman sebagai pelapis dinding (*vertical garden*) dan teknik pembayangan.

Sistem penghawaan buatan terdapat pada kamar hotel dengan penggunaan AC Split 0,5 PK teknologi *inverter*. Hal ini untuk alasan kenyamanan pengunjung.



Gambar 16. Skema sistem penghawaan alami pada bangunan penerima

Sirkulasi air menggunakan sumur bor dan air hujan. Pengolahan air limbah menggunakan sistem *blackwater* dan sistem *greywater*. Sistem *blackwater* terdiri dari air toilet dan sink, yang mengandung bahan organik, sedangkan sistem *greywater* yaitu air dari *lavatories*, *shower*, *bathtub*, dan *sink*,

yang tidak mengandung bahan organik. Upaya penghematan dilakukan dengan adanya kloset *dual flush*.

Polusi ruang dapat diminimalkan dengan adanya vegetasi dalam ruang, dan penggunaan *finishing non-toxic* pada elemen interior [5]. Salah satu contoh dari polusi dalam ruang yang ditimbulkan dari faktor non-alami adalah asap rokok pada bangunan penerima dan bangunan hotel. Sedangkan, untuk polusi suara tergolong rendah karena jumlah kamar hotel yang tidak banyak, sehingga tidak menimbulkan bising yang berlebih.

Upaya untuk meminimalkan emisi elektromagnetik adalah dengan memaksimalkan pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami, serta peralatan elektronik yang hemat energi, seperti penggunaan lampu LED, sensor, dan *dimmer*, *IC Card* dan *energy saving switch*.

Pengelolaan sampah dibedakan menjadi 2, yaitu sampah organik dan sampah non-organik. Sampah organik di antaranya meliputi daun dan sisa makanan, sedangkan sampah non-organik meliputi kertas, plastik, botol, dan lain sebagainya. Kedua kategori sampah tersebut diaplikasikan dengan menyediakan 2 tong sampah terpisah dengan keterangan yang mewakili sampah organik dan non organik.

Kedua sampah tersebut kemudian diolah sesuai kategori masing – masing. Sampah organik diolah menjadi kompos dan dapat digunakan pada tanaman di sekitar objek perancangan. Sampah non organik dapat dipilah dan diolah kembali menjadi bubur kertas atau barang *recycle* lainnya.

V. KESIMPULAN

Perancangan interior *eco hotel* di Sendang Biru, Malang merupakan perancangan fasilitas penginapan di daerah wisata yang menerapkan prinsip – prinsip *eco- interior* dengan 8 aspek pendekatan, yaitu aspek organisasi ruang, sistem pencahayaan, sistem penghawaan, pemilihan material, sanitasi air, emisi elektromagnetik, polusi dalam ruang, dan manajemen sampah.

Penerapan aspek - aspek *eco-interior* ke dalam ruang dilakukan melalui berbagai analisis. Mulai dari arah edar matahari terhadap bangunan yang mempengaruhi masuknya sinar matahari ke dalam ruangan, suhu udara di sekitar lokasi yang mempengaruhi penghawaan alami dalam ruang, pemilihan material yang ramah lingkungan dan memiliki nilai efisiensi dalam proses pembuatan maupun pendistribusian, sistem saluran air yang dibedakan menjadi *blackwater* dan *greywater*, usaha untuk meminimalisir emisi elektromagnetik dengan pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami dan penggunaan lampu LED hemat energi serta penggunaan ceiling fan dan AC 0,5 PK, usaha untuk meminimalisir polusi dalam ruang dengan penggunaan bahan *finishing* yang ramah lingkungan dan adanya vegetasi sebagai filter udara, serta manajemen sampah yang dilakukan dengan adanya pengelompokan sampah basah yang kemudian dapat diolah menjadi pupuk dan sampah kering yang dapat dipilah kembali sebagai bahan *recycle*.

Penerapan aspek tersebut juga didukung dengan adanya fasilitas *workshop* sebagai tempat informasi mengenai *eco-interior* dan tempat pelatihan kerajinan serta kreativitas yang berhubungan dengan *eco-interior*. Fasilitas ini merupakan fasilitas publik, sehingga semua pengunjung hotel, baik yang menginap maupun yang hanya berkunjung dapat ikut terlibat di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan *eco-interior* pada masyarakat, sehingga mereka dapat menerapkannya secara langsung dan mengajak untuk lebih peduli pada lingkungan alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis F.R. mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman – teman yang memberikan semangat dalam proses penulisan jurnal ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu dan masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Boucom, Alfred H. *Hospitality Design for The Graying Generation*. USA: John Wiley & Sons, Inc. 1996.
- [2] Frick, Heinz dan FX. Bambang Suskiyatno. *Dasar – dasar Eko Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- [3] Huffadine, Margaret. *Resort Design Planning, Architecture, and Interiors*. USA: McGraw-Hill, 2000.
- [4] Pile, John F. *Interior Design*. New Jersey: Prentice Hall Inc., 1988.
- [5] Priyatman, Jimmy. "Dimensi Hijau dalam Desain Interior: Kendala tau Peluang." Eco Design: What? Why? How?, Surabaya, 28 Mei 2008. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2008, 1-6.